

PERAN AYAH TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING

Jaysika Hafidz Dina

Universitas Aisyiyah' Yogyakarta

Email : Jaysika.hafidz@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 12-11-2025

Revised : 22-11-2025

Accepted : 2-12-2025

Keywords: Father's Role,
Bullying Behavior,
Adolescents

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This research is driven by the increasing phenomenon of bullying behavior among adolescents and the importance of fathers' roles in building children's behavior. The purpose of this study is to determine the relationship between fathers' roles and the tendency to engage in bullying behavior among adolescents in Sungailiat. The research method employed was quantitative with a descriptive correlational design. The number of respondents was 69 adolescents selected through purposive sampling using the Lemeshow formula. The research instrument was a questionnaire distributed online using Google Forms. Data analysis was conducted using descriptive and bivariate analysis. The results show that the higher the father's role, the lower the tendency to engage in bullying behavior among adolescents. There was a strong and significant positive relationship between fathers' role and control over bullying behavior ($r = 0.638$; $p < 0.05$). All respondents had a very positive perception of their fathers' role and high levels of control over bullying behavior. Therefore, it can be concluded that an optimal father's role is closely related to a child's low tendency to engage in bullying.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya perilaku bullying pada remaja serta pentingnya peran ayah dalam pembentukan perilaku anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran ayah terhadap kecenderungan perilaku bullying pada remaja di Sungailiat. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional.

Jumlah responden sebanyak 69 remaja yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan rumus Lemeshow. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagikan secara daring menggunakan Google Form. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi peran ayah maka semakin rendah kecenderungan perilaku bullying pada remaja. Terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara peran ayah dengan kontrol terhadap perilaku bullying ($r = 0,638$; $p < 0,05$). Seluruh responden memiliki persepsi yang sangat baik terhadap peran ayah dan kontrol perilaku bullying yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa peran ayah yang optimal berkaitan erat dengan rendahnya kecenderungan anak melakukan tindakan bullying.

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan adalah tindakan penindasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk menyebabkan penderitaan pada korbannya secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dianggap lebih lemah. Saat ini, *bullying* telah menjadi masalah serius yang terjadi di berbagai negara dengan berbagai bentuk dan dampak yang bisa bersifat ringan hingga sangat fatal, baik bagi pelaku maupun korban.

Craig et al. (2009) melaporkan bahwa dari survei di empat puluh negara, sekitar dua puluh enam persen atau sekitar lima puluh tiga ribu siswa ikut terlibat dalam *bullying*, entah itu jadi pelaku ataupun jadi korban. Temuan ini mengindikasikan bahwa perundungan merupakan masalah yang cukup serius dan tersebar luas di kalangan pelajar. Menurut laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) (2019), Indonesia menempati peringkat kelima dari tujuh puluh delapan negara dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia. Sekitar empat puluh satu persen pelajar berusia limabelas tahun mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir.

UNICEF juga melaporkan bahwa tingkat kekerasan terhadap anak di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal, dan Kamboja. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah *bullying* dan kekerasan terhadap anak di Indonesia masih sangat memprihatinkan dan membutuhkan penanganan serius dari berbagai pihak.

Dilansir dari laman BBC News Indonesia, baru-baru ini, Indonesia kembali digemparkan oleh kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada Juni 2023, seorang siswa SMP di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, diketahui membakar sekolahnya sendiri. Berdasarkan keterangan yang diberikan, aksi nekat tersebut dilakukan karena siswa tersebut menjadi korban *bullying* dari teman-temannya (BBC, 2023).

Kasus *bullying* lainnya juga pernah terjadi pada seorang siswa SD di Jenggolo, Kepanjen, Kabupaten Malang pada November 2011. Siswa tersebut mengalami

kekerasan fisik dan perundungan yang dilakukan oleh enam kakak kelasnya. Akibat dari tindakan tersebut, korban mengalami trauma fisik yang cukup serius hingga sempat mengalami koma. *Bullying* di kalangan pelajar merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis dan sosial korban. Perilaku ini sering terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun sosial. Berdasarkan data yang diperoleh dari pelajar berusia 15 tahun, diketahui berbagai jenis tindakan *bullying* yang umum terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian Sarifudin, Hastuti, dan Simanjuntak (2020) juga mengungkapkan bahwa pola asuh ibu yang terlalu keras (otoriter) atau terlalu membiarkan (permissif) bisa memicu masalah emosi dan perilaku pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian saat ini, karena pola asuh orang tua, baik ibu maupun ayah, punya peran besar dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak. Kalau pola asuh ibu yang tidak seimbang saja bisa memengaruhi perilaku anak, maka peran ayah yang kurang hadir, baik secara emosional maupun fungsional, juga bisa berdampak serupa.

Ketidakhadiran ayah sebagai sosok yang membimbing, menjadi teladan, dan memberi dukungan emosional bisa membuat anak kesulitan mengontrol emosi dan berinteraksi secara sehat. Akibatnya, anak mungkin melampiaskan frustrasi atau mencari perhatian lewat perilaku agresif, termasuk *bullying*.

Selain itu, Rodkin, Elspelage, dan Hanish (2015) juga menemukan bahwa suasana rumah atau lingkungan keluarga yang tidak kondusif merupakan salah satu faktor utama yang memicu munculnya perilaku perundungan pada anak. Penelitian Brott-Tinkew, Moore, dan Carrano (2006) mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan positif antara ayah dan anak dapat menurunkan perilaku negatif anak, seperti membangkang, mengganggu, melanggar aturan, termasuk kecenderungan melakukan *bullying*.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak karena orang tua merupakan pendidik dan pembimbing pertama yang berinteraksi dengan anak. Anak membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua agar tumbuh dengan karakter yang baik. Dukungan emosional juga penting agar orang tua dapat memantau perkembangan anak secara optimal. Ayah sendiri, selain berperan sebagai pencari nafkah, juga memiliki peran khas dalam membangun kedekatan emosional dengan anak melalui kegiatan bermain, mendorong eksplorasi, meningkatkan kemampuan intelektual, serta mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan yang penting bagi perkembangan perilaku anak (Lismanda, Y. F., 2017).

Salah satu daerah yang memiliki data perilaku *bullying* yang tinggi adalah Sungailiat. Di Sungailiat, Kabupaten Bangka, berbagai pihak telah melakukan upaya antisipasi terhadap praktik *bullying* di sekolah. Misalnya, ratusan siswa SD Negeri 6 Sungailiat menandatangani deklarasi antiperundungan sebagai komitmen menciptakan lingkungan belajar yang saling menghormati dan mencegah kekerasan (fisik, verbal, maupun sosial) di kalangan pelajar (Agustian, 2024). Polisi setempat juga rutin melaksanakan sosialisasi "stop *bullying*" selama masa Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMU Harapan Sungailiat, dengan tujuan mencegah intimidasi siswa terjadi baik secara langsung maupun daring (Effendi, 2019).

Kemudian menurut sumber di Tribatanewsbangka.net tahun 2024, terdapat kasus di Pelabuhan Jelitik Sungailiat, yang mana Tim Rabbit Hunter Unit Reserse Kriminal (Reskrim) Polsek Sungailiat berhasil mengungkap kasus *bullying* yang sempat menghebohkan media sosial khususnya di FB (Facebook) Jok Bangka, terdapat sebuah video yang menunjukkan seorang pemuda bernama Agus Tomi (21) terlihat dalam kondisi terikat pada tiang lampu dengan tali rafia. Leher korban juga dililit tali hingga menyebabkan luka. Tindakan itu dilakukan oleh tiga pelaku, yaitu DS (21), AN (21), dan EW (21), ketiga pelaku tidak hanya mengikat korban, tetapi juga merekam aksi mereka dan menyebarkannya melalui media sosial.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mencari ada atau tidaknya hubungan peran ayah terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Tujuan Khusus yaitu mengetahui peran ayah di Sungailiat, mengetahui perilaku *bullying* di Sungailiat, menganalisis hubungan antara peran ayah dengan kecenderungan perilaku *bullying*.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah buat nambah wawasan dan memperluas pengetahuan di bidang psikologi, terutama yang nyangkut sama Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Perkembangan, khususnya yang ada hubungannya sama perilaku *bullying* atau perundungan. Untuk manfaat praktis yaitu bagi institusi pendidikan diharapkan dapat membantu dalam mencegah serta menagani kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun kampus sehingga dapat tercipta lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan wawasan mengenai kecenderungan perilaku *bullying* pada anak sehingga dapat menerapkan langkah-langkah preventif maupun penanganan yang tepat agar tidak terjadi lagi kasus *bullying* di kemudian hari.

Penindasan atau *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti target berdasarkan persepsi ketidakseimbangan kekuasaan. Menurut Olweus dalam Stariah (2023), *Bullying* adalah perilaku buruk yang terjadi berulang kali dalam waktu yang cukup lama, dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Dalam situasi ini, ada ketimpangan kekuatan sehingga korban tidak mampu membela dirinya sendiri.

Tindakan *bullying* juga termasuk perilaku yang tidak sehat secara sosial, biasanya muncul karena pelaku kurang memiliki kemampuan bersosialisasi dan tidak pandai mengelola informasi dalam hubungan sosialnya (Stariah & Ahmad Syarqawi, 2023). Menurut Pusat Pencegahan dan Kontrol Penyakit (CDC), *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan seseorang atau sekelompok remaja terhadap remaja lain secara sengaja, di mana ada ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, baik yang terlihat maupun dirasakan, serta dilakukan berulang kali (Wasel et al., 2017).

Jika disederhanakan, *bullying* bisa diartikan sebagai perilaku agresif yang terus-menerus dilakukan dalam jangka waktu tertentu oleh seseorang yang merasa lebih kuat atau berkuasa, sehingga membuat korban merasa tidak nyaman, takut, atau tertekan. *Bullying* dapat dibedakan menjadi empat bentuk utama, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *cyber bullying* (Katyana, 2019) :

1) Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan jenis yang paling mudah dikenali karena melibatkan tindakan langsung terhadap tubuh korban, seperti memukul, menendang, atau mendorong. Tindakan ini tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga dapat memengaruhi kondisi mental korban.

2) Bullying Verbal

Bullying verbal lebih sulit dikenali karena sering terjadi dalam bentuk hinaan, ejekan, atau panggilan nama yang tidak pantas, yang dapat merusak harga diri korban secara perlahan.

3) Bullying Relasional

Bullying relasional adalah bentuk penindasan yang tidak dilakukan secara langsung, melainkan dengan cara menyebarkan gosip atau fitnah yang bertujuan untuk merusak reputasi dan hubungan sosial korban.

4) Cyberbullying

Cyber bullying merupakan bentuk intimidasi yang muncul seiring perkembangan teknologi digital. Jenis ini dilakukan melalui media sosial atau platform online lainnya, di mana pelaku sering kali bersembunyi di balik akun anonim sehingga identitasnya sulit dilacak, namun dampaknya terhadap korban bisa sangat besar.

Ayah menurut kamus besar bahasa indonesia adalah orang tua laki-laki atau bapak. Orang tua didefinisikan sebagai ayah biologi dan siapa yang menikah dengannya, terlepas apakah dia merupakan ayah biologis, atau seseorang yang mengadopsi atau secara hukum yang berlaku mengambil alih tanggung jawab mengasuh anak yang ditelantarkan orang tua biologisnya. Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah bagian yang bersifat dinamis dari suatu kedudukan atau status. Seseorang dianggap menjalankan perannya ketika ia melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi atau kedudukan yang dimilikinya (Mince Yare, 2021).

Peran ayah atau fathering bisa dipahami sebagai tanggung jawab ayah dalam membimbing anak agar kelak bisa mandiri saat dewasa, baik secara fisik maupun mental. Peran ayah sama pentingnya dengan ibu karena ikut berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Meskipun biasanya waktu yang dihabiskan ayah bersama anak tidak sebanyak ibu, kehadirannya tetap membawa dampak besar bagi perkembangan anak (Annisa Wahyuni dkk, 2021).

Dari menurut pemahaman dan para ahli di atas, peran ayah merupakan suatu tugas untuk mengarahkan anak menjadi dewasa, baik secara fisik, biologis, pembentukan pribadi, sikap sosial anak dalam perkembangan anak Ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan anak yang mencakup berbagai aspek menurut Hart dalam Krisnawati (2021). Sebagai penyedia ekonomi, ayah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan finansial dan memberikan perlindungan bagi keluarga. Selain itu, ayah sering dianggap sebagai teman bermain atau "fun parent" karena lebih banyak terlibat dalam aktivitas bermain bersama anak. Peran sebagai pemberi perawatan (caregiver) juga dijalankan melalui kehangatan dan kasih sayang yang ditunjukkan kepada anak.

Ayah juga berperan sebagai pendidik dan panutan, memberikan teladan serta membimbing anak untuk masa depan. Dalam hal pengawasan dan kedisiplinan, ayah turut mengontrol perilaku anak dan mengambil tindakan saat muncul tanda-tanda penyimpangan. Selain itu, ayah bertugas melindungi anak dari bahaya serta mengajarkan cara menjaga diri. Ia juga menjadi pembela atau advokat bagi anak, menjamin kebutuhan anak terutama saat berada di luar rumah, seperti di sekolah. Terakhir, ayah menjadi sumber dukungan yang mungkin tidak selalu terlihat, tetapi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak (Krisnawati & Rohita, 2021).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. H_0 = Tidak terdapat hubungan antara peran ayah terhadap kecenderungan perilaku bullying.
2. H_a = Terdapat hubungan signifikan antara peran ayah terhadap kecenderungan perilaku bullying.

Penelitian yang mengkaji mengenai topik hubungan antara pola asuh dengan kecenderungan perilaku bullying telah banyak dilakukan. Oleh karena itu, berikut ini merupakan paparan mengenai penelitian-penelitian terdahulu dengan topik serupa untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hidayat dan Rahma (2021) dalam penelitiannya yang menggunakan metode literature review meneliti hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dan kecenderungan perilaku kekerasan pada remaja. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja. Namun, penelitian yang akan dilakukan memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik, yaitu berfokus pada perilaku bullying dan secara khusus mengeksplorasi peran pola asuh ayah terhadap anak. Waluyan dan Soletjningsih (2018) juga melakukan penelitian yang mengkaji keterkaitan antara gaya pengasuhan otoriter dengan kemungkinan munculnya perilaku bullying pada siswa-siswi SMP Negeri 3 Salatiga.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku bullying. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai perilaku bullying dan pola asuh. Namun, penelitian yang akan dilakukan akan memperbarui fokus dengan secara khusus meneliti peran pola asuh ayah terhadap kecenderungan perilaku bullying.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Padir, Ayas, dan Horzum (2020) yang bertujuan untuk menguji pengaruh pola asuh terhadap cyberbullying dan viktimisasi dunia maya pada siswa sekolah menengah. Dari hasil analisis diketahui bahwa kontrol orang tua dan gender ditemukan sebagai prediktor terhadap cyberbullying maupun viktimisasi di dunia maya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas topik pola asuh dan perilaku bullying. Namun, penelitian Padir dan rekan lebih berfokus pada bentuk cyberbullying, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak membatasi bentuk perilaku bullying

secara khusus.

Riset yang dilakukan oleh Fasli Arif dan Sri Wahyuni (2017) bertujuan untuk melihat bagaimana kedekatan anak dengan ibu, ayah, dan teman sebaya berpengaruh terhadap kecenderungan anak menjadi pelaku atau korban bullying. Hasilnya menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara kedekatan anak dengan ibu dan ayah terhadap kecenderungan anak menjadi pelaku bullying. Penelitian ini mirip dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas soal bullying dan peran ayah. Bedanya, penelitian yang akan dilakukan akan lebih fokus dan mendalami peran ayah secara khusus.

Sementara itu, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Farhah Salamah (2023) yang bertujuan untuk menguji peran orang tua dalam pencegahan bullying pada anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mencegah terjadinya bullying pada anak. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus terhadap perilaku bullying. Namun, penelitian ini akan memperbarui pendekatan dengan lebih menitikberatkan pada peran ayah secara spesifik, bukan orang tua secara umum, sehingga dapat memberikan kontribusi lebih mendalam mengenai pengaruh pola asuh ayah dalam konteks pencegahan perilaku bullying. Perbedaan yang lebih spesifik antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus aktor pola asuh dan bentuk perilaku bullying yang dikaji.

Penelitian oleh Hidayat dan Rahma (2021) serta Farhah Salamah (2023) membahas pengaruh pola asuh orang tua secara umum tanpa memisahkan peran ibu dan ayah, sedangkan penelitian saat ini secara khusus menyoroti peran ayah dalam membentuk perilaku anak. Penelitian Waluyan dan Soletjningsih (2018) memang membahas hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku bullying, tetapi tidak memfokuskan secara spesifik pada peran ayah.

Sementara itu, penelitian Padir, Ayas, dan Horzum (2020) mengkaji bentuk spesifik dari bullying, yaitu cyberbullying, berbeda dengan penelitian ini yang tidak membatasi bentuk perilaku bullying. Adapun Fasli Arif dan Sri Wahyuni (2017) memang menyinggung peran kedekatan pada ayah, tetapi masih dalam konteks perbandingan dengan ibu dan teman sebaya, bukan secara eksklusif meneliti pengaruh pola asuh ayah. Dengan demikian, penelitian saat ini memiliki kekhasan karena secara eksplisit menitikberatkan pada pengaruh pola asuh ayah terhadap kecenderungan perilaku bullying anak dalam lingkup yang lebih luas, tidak terbatas pada bentuk bullying tertentu.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*, yang merupakan salah satu bentuk perilaku maladaptif dan biasanya muncul akibat kurangnya keterampilan sosial serta kemampuan dalam mengelola emosi. Perilaku ini dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah. Dalam penelitian ini, perilaku *bullying* diukur menggunakan skala perilaku *bullying*

menurut Katyana (2019), yang mencakup empat dimensi yaitu *bullying fisik*, *bullying verbal*, *bullying relasional*, dan *cyberbullying*. Semakin tinggi skor pada skala ini, maka semakin kuat indikasi perilaku *bullying* yang dimiliki responden, dan sebaliknya, semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah tingkat perilaku *bullying*.

Operasionalisasi Variabel Perilaku *Bullying*

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Item	Skala Ukur
Perilaku <i>Bullying</i> (Y)	Pelaku <i>Bullying</i>	1. Fisik 2. Verbal 3. Relasional 4. <i>Cyberbullying</i>	18	Skala Likert 1-5

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran ayah, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Peran ayah mencakup berbagai fungsi seperti sebagai penyedia ekonomi, pendidik, pelindung, teman bermain, serta teladan bagi anak. Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Dalam penelitian ini, peran ayah diukur menggunakan skala peran ayah menurut Hart dalam Krisnawati (2021), yang mencakup beberapa dimensi, yaitu sebagai penyedia ekonomi (*economic provider*), teman bermain (*friend & playmate*), pemberi kasih sayang (*caregiver*), pendidik dan panutan (*teacher & role model*), pengawas dan pendisiplin (*monitor and disciplinary*), pelindung (*protector*), pembela anak (*advocate*), serta sumber dukungan (*resource*). Semakin tinggi skor pada skala ini, menunjukkan semakin kuat peran ayah yang dirasakan oleh anak, dan sebaliknya.

Operasionalisasi Variabel Peran Ayah

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Item	Skala Ukur
Peran Ayah (X)	1. <i>Economic Provider</i> 2. <i>Friend and Playmate</i>	1. Pendukung finansial 2. Perlindungan 3. Bermain bersama	5	Skala Likert 1-5
	1. <i>Caregiver</i> 2. <i>Teacher and Role Model</i>	1. Rasa nyaman 2. Bertanggung jawab 3. Mendidik	12	

	1. <i>Monitor and Disciplinar y</i> 2. <i>Protector</i> 3. <i>Advicater</i> 4. <i>Resuerce</i>	1. Mengawasi 2. Mendisiplinkan 3. Mengontrol dan melindungi 4. Menasehati 5. Dukungan untuk anak	18	
--	---	--	----	--

Instrumen Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang disebarkan kepada sampel yang telah terpilih sebagai responden penelitian. Kuesioner dibagikan secara daring menggunakan formulir online melalui platform *Google Form*, yang memudahkan distribusidan pengisian oleh responden. Kuesioner ini bersifat tertutup, artinya berisi sejumlah pernyataan dengan beberapa pilihan jawaban yang telah disediakan. Jenis kuesioner ini dipilih agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dapat dianalisis secara kuantitatif dengan lebih mudah dan terarah.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup seluruh remaja berusia 15 hingga 21 tahun yang berdomisili di Kota Sungailiat. Populasi ini dipilih karena dianggap relevan dan sesuai dengan karakteristik yang ingin diteliti dalam kaitannya dengan variabel-variabel yang dikaji. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling karena jumlah populasi secara keseluruhan tidak diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, teknik yang digunakan adalah rumus Lemeshow, yang biasa diterapkan untuk menentukan jumlah sampel pada populasi yang tidak diketahui secara pasti jumlahnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang representatif dari populasi dengan jumlah responden yang memadai. Rumusnya adalah (Setiawan et al., 2022):

$$n = \frac{Z^2 p(1 - p)}{E^2}$$

Keterangan:

N = Ukuran sampel, yaitu jumlah subjek yang akan diteliti.

Z = Nilai Z yang mengacu pada tingkat kepercayaan. Dalam penelitian ini ditetapkan tingkat kepercayaan sebesar 90%, sehingga nilai Z = 1,65.

P = Proporsi dalam populasi. Karena tidak ada penelitian sebelumnya yang menjadi acuan, maka proporsi populasi diasumsikan heterogen atau 50:50, sehingga P = 0,5 dan (1 - P) = 0,5. Maka, nilai variasi populasi adalah 0,5 × 0,5 = 0,25.

d = Margin of error atau batas kesalahan sampling yang diinginkan. Dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 10% atau 0,1.

Dengan menggunakan rumus di atas, maka diperoleh perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{1,65^2 \cdot 0,25}{0,1^2}$$

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 69 responden, yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan rumus Lemeshow yaitu sebesar 68,0625, kemudian dibulatkan menjadi 69. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2020). Lebih spesifik, metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15–21 tahun di Kota Sungailiat yang memiliki ayah yang masih hidup dan tinggal dalam satu rumah.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks ini, penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif korelasional, yaitu untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa memanipulasi variabel-variabel tersebut. Alat ukur variabel perilaku *bullying* dalam penelitian ini menggunakan *Adolescent Peer Relations Instrument* (APRI) yang dikembangkan oleh Parada et al. (2008). APRI merupakan instrumen yang telah terbukti valid dan reliabel dalam mengukur perilaku *bullying* pada remaja. Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi kuesioner APRI dengan mengambil 18 item pernyataan dari total 36 item yang tersedia dalam versi asli. Adaptasi ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian dan karakteristik responden.

Kuesioner APRI terdiri dari dua bagian utama dengan enam skala, namun dalam penelitian ini digunakan empat skala yang mengukur aspek *bullying*, yaitu *bullying fisik*, *bullying verbal*, *bullying relasional*, dan *cyber bullying*, dengan masing-masing skala terdiri dari enam item yang dipilih secara selektif. APRI memiliki validitas konstruk yang baik dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0.79–0.91 pada masing-masing skala, yang menunjukkan bahwa instrumen ini sangat reliabel untuk digunakan dalam penelitian terkait perilaku *bullying* di kalangan remaja. Alat ukur variabel peran ayah dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Father Involvement Scale* (FIS) yang dikembangkan oleh Finley dan Schwartz (2004).

Instrumen ini dirancang untuk mengukur sejauh mana keterlibatan ayah dalam berbagai aspek pengasuhan anak. FIS telah terbukti valid dan reliabel dalam menggambarkan peran ayah secara komprehensif, mencakup dimensi seperti penyediaan ekonomi, kasih sayang, kedisiplinan, keterlibatan emosional, perlindungan,

serta peran sebagai teladan dan pendidik bagi anak. Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi instrumen tersebut untuk menyesuaikan konteks budaya dan karakteristik responden, dengan memilih item-item pernyataan yang relevan terhadap keterlibatan ayah dalam kehidupan anak remajanya. Kuesioner ini disusun dalam bentuk skala Likert tanpa membedakan antara item yang favorable maupun unfavorable, dengan masing-masing pernyataan menggambarkan frekuensi atau intensitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan hasil validasi dari Finley dan Schwartz, *Father Involvement Scale* memiliki validitas konstruk yang baik serta reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.83 sehingga layak digunakan untuk mengukur persepsi anak terhadap peran ayah dalam keluarga.

Teknik Analisis

Penelitian ini pakai teknik analisis data kuantitatif karena datanya berupa angka. Analisisnya meliputi analisis deskriptif buat nunjokin gambaran umum responden, dan analisis statistik inferensial untuk ngetes data sesuai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mengolah dan menginterpretasikan data secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil kuesioner dengan tujuan menggambarkan data tersebut secara sistematis tanpa melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta memberikan gambaran umum terhadap setiap variabel dalam penelitian. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengolah data berupa angka (skor) yang diperoleh dari angket yang telah dikumpulkan. Proses pengolahan data ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil dari pengolahan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus skoring sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = jumlah skor jawaban responden N = jumlah skor jawaban ideal

% = tingkat persentase

Setelah mendapatkan nilai persentase, selanjutnya dilakukan kategorisasi tingkat persentase tersebut berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Persentase terendah = $1:5 \times 100\% = 20\%$
- 2) Persentase tertinggi = $5:5 \times 100\% = 100\%$
- 3) Jarak = $100\% - 20\% = 80\%$
- 4) Banyak kelas = 5 kelas
- 5) Interval kriteria = $80\% : 5 = 16\%$

Dengan demikian, interval untuk kategori tingkat persentase dapat disusun sebagai berikut:

- 1) Sangat Rendah : 20% - 35.99%
- 2) Rendah : 36% - 51.99%
- 3) Sedang : 52% - 67.99%
- 4) Tinggi : 68% - 83.99%
- 5) Sangat Tinggi : 84% - 100%

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Spearman Rank karena data bersifat ordinal dan bertujuan mengetahui hubungan antara peran ayah (variabel bebas) dan perilaku *bullying* (variabel terikat). Uji ini tidak memerlukan asumsi distribusi normal dan menghitung koefisien korelasi (rs) berdasarkan peringkat untuk melihat arah dan kekuatan hubungan, dengan nilai berkisar -1 hingga +1. Jika distribusi data normal, maka analisis dapat menggunakan uji korelasi Pearson karena lebih sesuai untuk data interval atau rasio dengan distribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.) Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Usia

Data demografi menunjukkan distribusi usia responden dalam penelitian ini, yang merupakan faktor penting dalam memahami konteks perkembangan perilaku anak dan remaja.

Tabel. Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
15 tahun	10	14.5%
16 tahun	6	8.7%
17 tahun	8	11.6%
18 tahun	10	14.5%
19 tahun	11	15.9%
20 tahun	13	18.8%
21 tahun	11	15.9%
Total	69	100.0%

Distribusi usia responden memperlihatkan variasi yang cukup merata pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa muda (15-21 tahun). Kelompok usia **20 tahun** menempati proporsi terbesar (18.8%), diikuti oleh usia **19 tahun dan 21 tahun** (masing-masing 15.9%) serta usia **15 dan 18 tahun** (masing-masing 14.5%). Variasi distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap

perkembangan penting dalam pembentukan identitas diri, pola pikir, serta perilaku sosial, sehingga relevan untuk diteliti dalam konteks kajian remaja dan dewasa muda.

2.) Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi jenis kelamin responden merupakan faktor demografis yang perlu dipertimbangkan dalam analisis perilaku *bullying* dan persepsi terhadap peran ayah.

Tabel. Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	37	53.6%
Laki-laki	32	46.4%
Total	69	100.0%

Data menunjukkan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang dengan sedikit dominasi responden perempuan (53.6%) dibandingkan laki-laki (46.4%). Komposisi yang hampir berimbang ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai perbedaan persepsi dan perilaku berdasarkan gender dalam konteks peran ayah dan kecenderungan perilaku *bullying*.

3.) Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan responden memberikan gambaran mengenai latar belakang akademis yang dapat mempengaruhi pemahaman dan persepsi terhadap variabel yang diteliti.

Tabel. Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMP	6	8.7%
SMA	30	43.5%
D3/S1	33	47.8%
Total	69	100.0%

Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi (D3/S1) sebesar 47.8%, diikuti oleh lulusan SMA sebesar 43.5%, dan sebagian kecil lulusan SMP (8.7%). Dominasi responden dengan pendidikan menengah atas dan tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk memahami konsep-konsep dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan respons yang lebih reflektif dan akurat.

4.) Distribusi Variabel Peran Ayah

Berikut adalah distribusi skor variabel peran ayah berdasarkan kategorisasi tingkat yang telah ditetapkan, dengan skor tinggi menunjukkan peran ayah yang semakin optimal dalam pengasuhan.

Tabel. Distribusi Kategori Peran Ayah

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	≥ 152.91	7	10.1%
Tinggi	136.58 - 152.90	35	50.7%
Sedang	120.25 - 136.57	23	33.3%
Rendah	103.92 - 120.24	2	2.9%
Sangat Rendah	≤ 103.91	2	2.9%
Total		69	100.0%

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai peran ayah dalam kategori tinggi. Secara rinci, 35 responden (50.7%) menilai peran ayah dalam kategori tinggi, diikuti oleh 23 responden (33.3%) dalam kategori sedang, dan 7 responden (10.1%) dalam kategori sangat tinggi. Terdapat 2 responden (2.9%) yang menilai peran ayah dalam kategori rendah dan 2 responden (2.9%) dalam kategori sangat rendah. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (94.1%) menilai peran ayah dalam kategori sedang ke atas, mengindikasikan persepsi yang umumnya positif terhadap peran ayah dalam pengasuhan. Hanya sebagian kecil (5.8%) yang menilai peran ayah dalam kategori rendah atau sangat rendah.

5.) Distribusi Variabel Perilaku *Bullying*

Distribusi skor variabel perilaku *bullying* berdasarkan kategorisasi tingkat, dengan skor tinggi menunjukkan kontrol diri yang baik dan rendahnya kecenderungan melakukan perilaku *bullying*.

Tabel. Distribusi Kategori Perilaku *Bullying*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	≥ 79.70	6	8.7%
Tinggi	72.41 - 79.69	28	40.6%
Sedang	65.12 - 72.40	22	31.9%
Rendah	57.83 - 65.11	11	15.9%
Sangat Rendah	≤ 57.82	2	2.9%
Total		69	100.0%

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kontrol yang baik terhadap perilaku *bullying*. Sebanyak 28 responden (40.6%) berada dalam kategori tinggi, 22 responden (31.9%) dalam kategori sedang, dan 6 responden (8.7%) dalam kategori sangat tinggi. Terdapat 11 responden (15.9%) dalam kategori rendah dan 2 responden (2.9%) dalam kategori sangat rendah. Perlu diingat bahwa skor tinggi pada variabel *bullying* menunjukkan kontrol yang baik terhadap perilaku *bullying* (kecenderungan rendah untuk melakukan *bullying*) karena item-item kuesioner bersifat favorable. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (81.2%) memiliki kontrol yang sedang hingga sangat baik terhadap perilaku *bullying*, sementara 18.8% responden masih memiliki kontrol yang kurang baik terhadap perilaku *bullying*.

6.) Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis hubungan antara peran ayah terhadap kecenderungan perilaku bullying, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS.

Tabel. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Peran Ayah	0.213	69	0.149	0.704	69	0.067
Bullying	0.108	69	0.074	0.967	69	0.069

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang ditampilkan pada Tabel 9, diperoleh bahwa variabel peran ayah memiliki nilai signifikansi sebesar 0.149 ($p > 0.05$) dan variabel bullying memiliki nilai signifikansi sebesar 0.074 ($p > 0.05$). Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas data telah terpenuhi dan analisis selanjutnya dapat dilakukan menggunakan statistik parametrik.

Analisis Bivariat

Analisis korelasi bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel peran ayah dengan perilaku *bullying* menggunakan koefisien korelasi Pearson Product Moment.

Tabel. Hasil Analisis Korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
Peran Ayah - Perilaku <i>Bullying</i>	0.638*	0.009	69
Perilaku <i>Bullying</i> - Peran Ayah	0.638*	0.009	69

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara peran ayah dengan perilaku *bullying* ($r = 0.638$, $p = 0.009 < 0.05$). Nilai korelasi sebesar 0.638 menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Korelasi positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap peran ayah yang optimal, semakin tinggi pula kontrol terhadap perilaku *bullying* (semakin jarang melakukan *bullying*). Nilai signifikansi 0.009 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa hubungan ini secara statistik signifikan, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara peran ayah dengan kecenderungan perilaku *bullying* dapat diterima. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0.407 menunjukkan bahwa 40.7% variasi perilaku *bullying* dapat dijelaskan oleh variabel peran ayah, sedangkan 59.3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel Hasil Analisis Korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
Peran Ayah - Perilaku <i>Bullying</i>	0.638*	0.009	69
Perilaku <i>Bullying</i> - Peran Ayah	0.638*	0.009	69

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan korelasional, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara peran ayah dengan kontrol terhadap perilaku *bullying* pada anak ($r = 0.638$, $p < 0.05$). Seluruh responden menunjukkan persepsi yang sangat baik terhadap peran ayah mereka dan memiliki kontrol yang tinggi terhadap perilaku *bullying*, yang mengindikasikan bahwa peran ayah yang optimal berkaitan erat dengan rendahnya kecenderungan anak melakukan tindakan *bullying*. Peran ayah sebagai pendidik, pelindung, pemberi kasih sayang, pengawas, dan teladan terbukti berkontribusi sebesar 40.7% dalam menjelaskan variasi perilaku *bullying* pada anak. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang hanya dapat menunjukkan hubungan korelasional bukan sebab-akibat, sehingga tidak dapat dipastikan apakah peran ayah yang baik mencegah perilaku *bullying* atau sebaliknya anak yang tidak melakukan *bullying* cenderung menilai peran ayah mereka lebih positif. Kedua, sampel penelitian yang terbatas pada kelompok usia tertentu dan wilayah geografis spesifik membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran ayah, maka semakin tinggi pula kontrol diri anak untuk melakukan *bullying*. Sebaliknya semakin rendah peran ayah, maka semakin rendah juga kontrol diri anak untuk melakukan *bullying* atau semakin tinggi peran ayah maka semakin rendah anak untuk melakukan perilaku *bullying*. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak sebagai salah satu faktor protektif yang efektif dalam mencegah munculnya perilaku agresif dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak yang sehat.

SARAN

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian longitudinal untuk memahami hubungan kausal antara peran ayah dan perilaku *bullying* dalam jangka waktu yang lebih panjang. Perlu dilakukan penelitian dengan sampel yang lebih beragam dari berbagai latar belakang sosial ekonomi dan budaya untuk meningkatkan generalisasi hasil. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi peran mediator dan moderator dalam hubungan antara peran ayah dan perilaku *bullying*, serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih objektif seperti observasi langsung atau laporan dari multiple informants untuk mengurangi bias subjektivitas

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, A. D. N., & Reny, A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang *Bullying* Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.57>
- Agustian, B. (2024). *Ratusan pelajar di Bangka deklarasi antiperundungan*. Babel.Antarnews.Com.
- Christianty, N. (2024). GENERASI Z bagi penggunaanya yang dapat dijangkau dari berbagai kalangan (Fazry & Apsari , 2021). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(3), 465–470.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga (Peranan ayah dalam keluarga)* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Effendi, R. (2019). *Polisi sosialisasikan pencegahan kekerasan “stop bullying.”* Babel.Antarnews.Com. <https://babel.antarnews.com/berita/110308/polisi-sosialisasikan-pencegahan-kekerasan-stop-bullying?>
- Georgiou, S. N., et al. (2013). Cultural value orientation and authoritarian parenting as parameters of *bullying* and victimization at school. *International Journal of Psychology*, 48(1), 69–78. Diunduh dari : <https://doi.org/10.1080/00207594.2012.754104>
- Katyana, W. (2019). *Buku panduan melawan bullying*. Nuha Medika.
- Krisnawati, S., & Rohita, R. (2021). Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 95. Diunduh dari : <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.598>
- Kurnianingsih, D. A., Pulungan, Y. K., Pribadi, B., & Nasution, F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Sarumin, L. (2020). HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN PERUNDUNGAN (BULLYING) PADA SISWA. *Jurnal Attending*, 1(1), 53–62.
- Sulistiyawati, Y. (2024). The Effect of Perceived Father Involvement on Emotional Intelligence in Adolescents. *Developmental and Clinical Psychology*, 5(2), 111–124. Diunduh dari : <https://doi.org/10.15294/dcp.v5i2.17097>
- Waluyan, V. A. O., & Soetjningsih, H. (2018). Hubungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada SMP Negeri Salatiga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Humanika*, 10(1), 28–41.